

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang teori-teori yang menjadi dasar dari pokok permasalahan yang diamati. Selain itu akan dikemukakan juga hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

2.1.Kemiskinan

2.1.1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Fenomena seperti ini biasa terjadi dikarenakan rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok baik papan, sandang, maupun pangan dan juga rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan dan standar pendidikan. Masalah kemiskinan sering terjadi di negara berkembang yang memiliki tingkat jumlah penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

2.1.2. Indikator Kemiskinan

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, BPS (2007:54–55) menggunakan tiga indikator kemiskinan, yaitu 1. *Head Count Index*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. 2. *Poverty Gap Index* (Indeks Kedalaman

Kemiskinan) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. 3. *Poverty Severity Index* (Indeks Keparahan Kemiskinan) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Dari ketiga pendekatan tersebut Kuncoro (2006:115) menyatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk mengukur kemiskinan adalah dengan ukuran *Head Count Index*.

2.1.3. Penyebab Kemiskinan

Masalah kemiskinan yang terjadi antar suatu daerah dengan daerah lain pasti berbeda. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, faktor struktural (politik), dan lain-lain. Kemiskinan identik dengan negara yang sedang berkembang, dimana permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan negara sedang berkembang sulit untuk maju.

Sharp, dkk (1996:173–191) dalam Kuncoro (2006:120) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

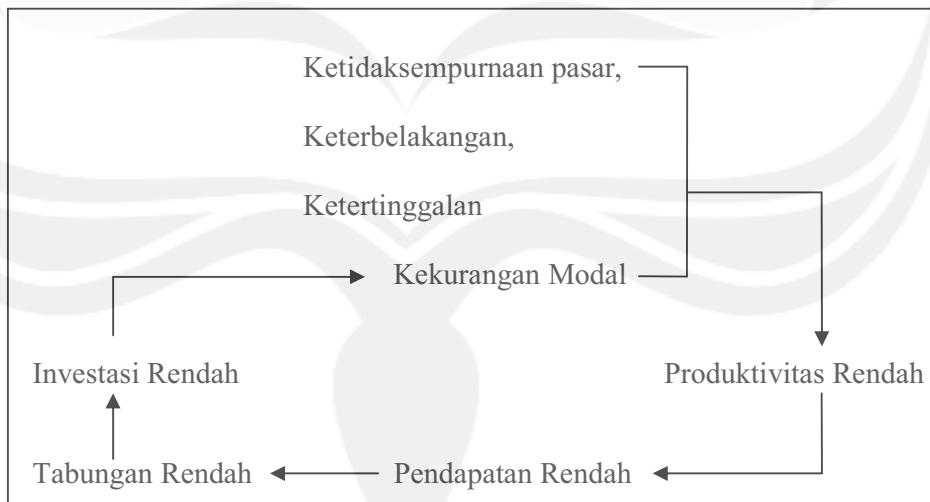
- 1) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas yang rendah, dan kemudian mengakibatkan upah yang diterima juga rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena

rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.

3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse, yang mengatakan: “*a poor country is poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Gambar 2.1
Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Sumber : Kuncoro, 2006

2.2. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversional. Secara umum, pertumbuhan

ekonomi adalah prakondisi bagi pengurangan kemiskinan. Namun ini tidaklah cukup, berbagai studi telah mencoba menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang secara metodologi dapat dikelompokkan menjadi dua (Berardi dan Marzo, 2015). Kelompok pertama berfokus pada hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan. Penelitian ini merupakan bentuk dari hubungan kemiskinan dengan perekonomian secara mikro dimana pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan menjadi indikator dari perekonomian mikro. Sedangkan Kelompok kedua berfokus pada elastisitas kemiskinan terhadap PDB yang merupakan indikator dari perekonomian secara makro. Dalam hal ini, struktur ekonomi adalah elemen penting yang menentukan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Dalam penelitian ini (skripsi) penulis merujuk pada jenis penelitian kedua yaitu berfokus pada pengaruh struktur PDB terhadap tingkat kemiskinan.

Hubungan pertumbuhan ekonomi pada level sektoral dengan kemiskinan telah diteliti antara lain oleh Siregar dan Wahyuniarti (2007), Sobia dkk (2013), Zaman dkk (2014), Berardi dan Marzo (2015), dan Hasan dan Quibria (2002).

Siregar dan Wahyuniarti (2007) menemukan bahwa sumbangan sektor industri dan pertanian dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia. Lebih jauh ditemukan pula bahwa dampak sumbangan sektor industri terhadap penurunan jumlah kemiskinan lebih besar 2,6 kali daripada dampak sumbangan sektor pertanian yang mengindikasikan bahwa industrialisasi yang dilaksanakan secara tepat dapat menjadi alternatif yang efektif dalam penanggulangan kemiskinan. Selain itu variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan

signifikan serta relatif besar pengaruhnya terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Rose, dkk (2013) menemukan bahwa kemiskinan di Pakistan lebih dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan di sektor industri, daripada pertumbuhan di sektor pertanian. Hal ini terjadi karena kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja yang tidak terampil. Sektor pertanian sebetulnya masih memberikan manfaat bagi pengurangan kemiskinan, namun pengaruhnya tidak lagi signifikan. Sementara itu, pertumbuhan sektor jasa justru menyebabkan peningkatan kemiskinan oleh karena sektor ini tidak menyerap tenaga kerja yang tidak terampil.

Adapun Berardi dan Marzo (2015) membuktikan bahwa sektor yang lebih mempengaruhi kemiskinan di Afrika adalah sektor yang berpihak pada potensi masyarakat miskin (*pro-poor potential*). Contoh dari sektor yang dimaksud adalah sektor pertanian dimana peningkatan pada sektor pertanian akan meningkatkan sektor-sektor barang dan jasa sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bila pertumbuhan terkonsentrasi di sektor-sektor yang tidak berpihak pada potensi masyarakat miskin, maka perlu dikompensasi dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat terdistribusi.

Hasan dan Quibria (2002) menemukan hubungan kuat antara pertumbuhan dengan kemiskinan di Asia bagian Barat. Hubungan ini terutama dikendalikan oleh pertumbuhan sektor industri. Hal ini berlawanan dengan yang terjadi di Amerika Latin, Asia bagian Selatan, dan Sub-Saharan Africa, di mana sektor

pertanian adalah sektor yang paling kuat peranannya dalam pengurangan kemiskinan. Hasan dan Quibria juga menggaris bawahi perlunya upaya-upaya memperbaiki kebijakan dan kelembagaan yang dibutuhkan agar dapat memanfaatkan keunggulan komparatif di industri padat karya agar dapat menekan kemiskinan.

Zaman, dkk (2014) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan instrumen anti kemiskinan yang paling dominan. Penurunan kemiskinan yang cepat di Pakistan disebabkan oleh tingginya pertumbuhan sektor-sektor penghasil komoditas dan berkurangnya ketimpangan di perkotaan. Hal tersebut ditemukan melalui perhitungan menggunakan *pro-poor growth index* di tingkat sektoral. dalam perhitungan memang ditemukan adanya sektor yang merupakan sektor anti kemiskinan dan ada juga yang tidak, namun secara menyeluruh *pro-poor growth index* menunjukkan secara keseluruhan pertumbuhan sektoral memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan.